

Proses Pengembangan *Social Enterprise Agriculture*: Studi Biografi pada Agradaya

Karlin Maulinda

Universitas Gadjah Mada

karlinnda@gmail.com

ABSTRAK

Kewirausahaan sosial di Indonesia cukup berkembang pesat saat ini. Kewirausahaan sosial menjadi solusi alternatif dalam pemecahan sosial masyarakat dengan kewirausahaan. Salah satu organisasi kewirausahaan sosial di Yogyakarta adalah Agradaya yang bergerak di bidang pertanian. Agradaya melakukan optimalisasi hasil produksi pertanian. Penelitian ini mengidentifikasi proses kewirausahaan sosial menggunakan konsep Per-rini dan Vurro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi biografi yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman menarik aktor dalam proses pengembangan kewirausahaan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Pemilihan informan adalah *purposive* yang langsung mengarah pada tujuan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah dua pendiri Agradaya, Andhika dan Asri. Informan pendukung terdiri dari petani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Menoreh binaan Agradaya. Analisis data dilakukan dengan mengkategorisasikan data, mendeskripsikan, dan data disajikan dalam bentuk narasi cerita beserta grafik, skema, dan gambar, lalu menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Agradaya memulai praktik kewirausahaan sosial secara langsung sebagai *social enterprise*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengembangannya, Agradaya melakukan pendekatan dengan petani dan melakukan kolaborasi. Adanya dorongan dari masing-masing pendirinya untuk menyelesaikan permasalahan sosial di bidang pertanian dengan melakukan edukasi pertanian secara alami, pengelolaan lahan, mengedukasi penggunaan teknologi *solar dryer* dalam proses menambah nilai harga jual, serta keterbukaan akses informasi dan pasar bagi para petani.

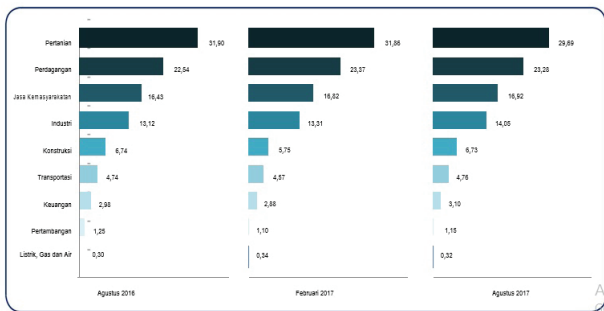
KATA KUNCI Kewirausahaan Sosial | Pengembangan Social Enterprise | Pertanian

1. PENDAHULUAN

Pedesaan merupakan sebuah entitas masyarakat dimana adat istiadat yang berlaku masih menjadi pedoman hidup dan cenderung bersifat tradisional. Egon E. Bergel dalam Raharjo (2004) mendefinisikan desa sebagai “setiap pemukiman para petani (*peasants*)”. Definisi lain menjelaskan bahwa pedesaan sebagai suatu komunitas kecil yang terikat pada lokalitas tertentu sebagai tempat tinggal secara menetap maupun bagi pemenuhan kebutuhannya, yang terutama tergantung pada pertanian. Dalam pengertian secara umum pedesaan erat kaitannya dengan pertanian, terutama karakteristik pedesaan di Indonesia.

Potensi sumber daya pertanian yang besar dan beragam, serta sumber daya manusia yang dapat mendorong pertanian mampu bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Keadaan ini mendorong terjadinya pembangunan dalam bidang pertanian secara terus menerus. Hal ini dikarenakan kondisi pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Karakteristik wilayah pedesaan mendorong Indonesia menjadi negara agraris, dengan sebagian penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Menurut BPS (2017), sektor pertanian menyerap penduduk Indonesia yang berkerja sebanyak 35,93 juta orang (29,69 persen).

Gambar 1. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2016–Agustus 2017



Sumber : BPS 2017

Grafik di atas menunjukkan persentase jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian masih cukup tinggi. Dilihat berdasarkan tren sektoral selama Agustus 2016–Agustus 2017, sektor pertanian mengalami tren penurunan sebesar 2,21 poin. Kondisi tersebut tidak mempengaruhi tingginya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor yang lain.

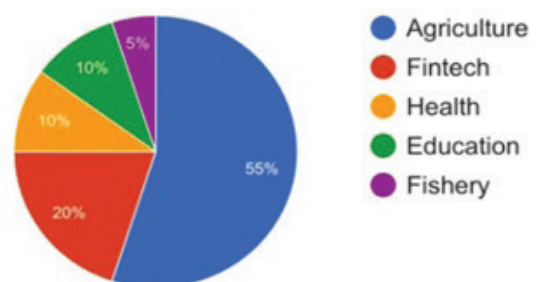
Namun di sisi lain, Indonesia masih memiliki permasalahan dalam sektor pertaniannya. Menurut *Angel Investment Network Indonesia (ANGIN)* (2016) pada laporannya untuk lembaga PBB *United Nations Development Programme (UNDP)* menjelaskan bahwa pertanian Indonesia yang mendukung penghidupan jutaan orang, kondisinya saat ini berada di persimpangan jalan. Petani kecil Indonesia dan pengolah makanan, berbasis masyarakat secara material dan finansial tidak dapat mengakses peluang ekonomi yang ditawarkan oleh tuntutan internasional dan domestik yang terus meningkat. Sama halnya yang dipaparkan oleh Dodi Budi Waluyo selaku Asisten Gubernur Kepala Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia (dalam Setiawan 2017) menyatakan bahwa ada tiga permasalahan utama yang dialami sektor pertanian nasional, seperti produksi, distribusi, dan keterjangkauan harga. Ketiga permasalahan utama tersebut bermuara pada permasalahan kesejahteraan petani yang patut menjadi perhatian.

Merujuk pada permasalahan di atas, hal ini kemudian mendorong berbagai elemen masyarakat untuk berperan aktif membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan pembangunan pertanian,

kemiskinan, dan kesejahteraan petani. Peranan itu hadir dalam berbagai bentuk praktik dan gerakan dalam menyelesaikan permasalahan sosial secara mandiri, memenuhi kebutuhan dengan berbagai upayanya sendiri, dan menciptakan perubahan sosial masyarakat. Praktik ini kemudian dikenal dengan nama kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) merupakan istilah turunan dari kewirausahaan. Kewirausahaan sosial menjadi sebuah solusi alternatif terutama di bidang pertanian ketika pemerintah tidak dapat menyelesaikan permasalahan kesenjangan sosial dan kesejahteraan petani. Pada konteks kewirausahaan sosial (Wibowo dan Nulhaqim 2015) menjelaskan bahwa paling tidak akan ditemukan tiga istilah yang saling berkaitan yaitu *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial), *social entrepreneur* (wirausaha sosial atau orang yang melakukannya) dan *social enterprise* (Organisasi/perusahaan sosial yang menaungi aktivitas kewirausahaan sosial). Perkembangan *social entrepreneurship* dalam bidang pertanian dapat dilihat praktiknya dari wirausaha sosial berbagai belahan dunia. Seiring dengan itu, penamaan “wirausaha sosial” semakin menjadi populer dalam beberapa tahun terakhir ini (Bornstein 2006: 1).

Praktik *social entrepreneurship* di Indonesia semakin pesat dan bergerak dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan, lingkungan, dan pertanian. Di sisi lain *social enterprise* yang berpotensi berkembang pesat adalah pertanian karena dapat berdampak pada kemajuan kehidupan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Hal ini sejalan dengan data dari ANGIN menyatakan bahwa mayoritas *social enterprise* di Indonesia bergerak di bidang agrikultur. Hal ini didukung dengan diagram di bawah ini:

Gambar 2. Diagram Sektor Yang Bergerak Dalam *Social Enterprise* di Indonesia



Sumber : Laporan Angel Investment Network Indonesia
(ANGIN) 2016

Diagram yang termuat dalam Pratama (2017) menunjukkan bahwa mayoritas *social entrepreneurship* yang dilakukan oleh masyarakat yang berada pada sektor pertanian dengan perolehan sebesar 55%. Diikuti pada bidang *Fintech* sebesar 20%, masing-masing 10 % pada kesehatan dan pendidikan, dan perikanan sebesar 5%. Berdasarkan data di atas, jelas bahwa banyak masyarakat yang membangun *social enterprise* yang bergerak di bidang pertanian. Terdapat beberapa praktik *social entrepreneurship* bidang agrikultur di Indonesia yang sudah memberikan manfaat besar antara lain Javara, I-Grow, Vashaw, Agrisocio, dan Banten Bangun Desa. Mereka mencoba memberikan pengetahuan pertanian alami untuk menghasilkan hasil pertanian yang berkualitas, meminimalisir jalur distribusi hasil pertanian serta melakukan pemberdayaan kepada petani guna tercapainya kesejahteraan petani.

Salah satu kewirausahaan sosial yang bergerak pada bidang pertanian di Yogyakarta adalah Agradaya yang berdiri pada tahun 2014. Agradaya diinisiasi oleh dua pasangan muda yaitu Andhika Mahardika dan Asri Saraswati. Mereka menerapkan praktik *social entrepreneurship* dengan mendirikan *social enterprise* Agradaya. Tujuan dalam mendirikan Agradaya adalah mengembangkan sumber daya desa di sektor pangan dan pertanian. Agradaya melakukan pemberdayaan terhadap petani guna meningkatkan penghasilan petani yang dalam jangka panjang akan meningkatkan kesejahteraan petani. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai sistem pertanian alami, sehingga menghasilkan hasil pertanian dengan kualitas baik yang bernilai jual tinggi. Selain itu, pemberdayaan dilakukan dalam bentuk pendampingan usaha terhadap istri-istri petani yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Harapannya pertanian tidak hanya berfokus pada pengolahan *on farm*¹ saja namun berlanjut pada *off farm*-nya juga.

Fokus penelitian ini adalah pendiri Agradaya yang menjadi aktor penggerak *sociopreneurship* yang bergerak dalam bidang pertanian. Selain dua pendiri Agradaya, Pemberdayaan petani yang dilakukan

oleh Agradaya diawali dengan sebuah ide untuk mengembangkan pertanian di Kecamatan Minggir, Sleman dimana wilayah ini dijadikan sebagai salah satu lumbung pangan untuk Yogyakarta oleh Pemerintah Sleman. Dalam mencapai tujuannya, Agradaya melakukan pemberdayaan petani dengan cara melakukan kerjasama dengan petani. Agradaya mencoba melakukan kolaborasi dengan petani kecil dan menerapkan praktik pertanian alami yang berkelanjutan menjadi usaha awal yang dilakukan. Pada awal berdiri, Agradaya berkolaborasi dengan petani di kawasan Minggir, Sleman. Tidak hanya itu, kerjasama dilakukan dalam bidang *off farm* dengan melakukan pembuatan emping serta produksi minuman kombucha³. Seiring perjalanannya, Agradaya mencoba membaca peluang lain dengan berkolaborasi dengan petani yang berada di luar kawasan Minggir, Sleman. Agradaya berkolaborasi dengan petani yang berada di Menoreh, dimana kawasan ini merupakan penghasil komoditas rempah-rempah.

Kedua pendirinya yang termasuk dalam golongan pemuda menjadi menarik untuk diteliti dalam kontribusinya pada bidang pertanian melalui praktik *social entrepreneurship*. Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi menarik diteliti adalah fakta bahwa kedua pendiri Agradaya tidak memiliki latar belakang pendidikan pada sektor pertanian. Hal ini yang kemudian menarik untuk diteliti bagaimana proses pengembangan praktik *social entrepreneurship* hingga *social enterprise* pada Agradaya yang dikembangkan oleh kedua pendirinya.

2. LANDASAN TEORETIK

Pendekatan Kewirausahaan Sosial

Social entrepreneurship dimaknai sebagai suatu aktivitas inovatif yang menciptakan nilai sosial di dalam atau melalui sektor pemerintah, bisnis atau nirlaba (Austin, Stevenson, dan Wei-Skillern dalam Kusumasari, dkk 2015: 1). Artinya *social entrepreneurship* menunjukkan sebuah proses penciptaan nilai dengan melakukan inovasi dalam pengembangan bisnis yang berfokus pada masalah sosial sehingga dapat memberikan beragam nilai sosial dalam masyarakat.

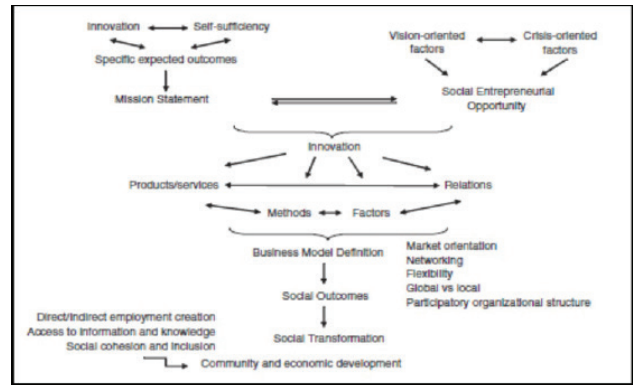
Perrini dan Vurro (2006: 4) menegaskan bahwa *social entrepreneurs* menginisiasi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagai inisiator, mereka memiliki inovasi sosial, dan kapasitas dalam pengembangan untuk memberikan dampak sosial melalui praktik *social entrepreneurship*. *Social entrepreneurship* sebagai proses dinamis diciptakan dan dikelola oleh individu atau tim (*social entrepreneurs* yang inovatif), yang berusaha memanfaatkan inovasi sosial dengan pola pikir kewirausahaan untuk menciptakan nilai sosial baru di pasar dan masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep kewirausahaan sosial yang dijelaskan oleh Perrini dan Vurro. Dalam menjelaskan konsep *social entrepreneurship* (Perrini dan Vurro 2006), *social entrepreneurship Ventures/SEVs* dianalisis dalam empat area. Pertama, visi, misi, dan nilai organisasi. Pada area ini merupakan sebuah *social enterprise* adalah “jantung” organisasi dimana jiwa dan kepercayaan tertanam di dalamnya. Dalam ketiga hal tersebut, sebuah *social enterprise* menjelaskan inovasi apa yang dilakukan, penerima manfaat, dan hasil utama dari sebuah kegiatan *social entrepreneurship*. Kedua, kesempatan awirusaha dan inovasi sosial. Menurut Perrini dan Vurro (2006: 73), peluang *social entrepreneurship* dapat diidentifikasi dari proses yang muncul dari adanya *vision-oriented factors (or internal factors)* and *crisis-oriented factors (or external factors)*. Kedua faktor tersebut berasal dari pengalaman pribadi dan pengalaman sebelumnya atau pengalaman yang pernah dialami oleh individu.

Ketiga, model kewirausahaan sosial. Tahap ini berada di antara bisnis dan non-profit. Fokusnya adalah melihat sinergi, bagaimana transfer kemampuan, pengetahuan, dan praktik dalam bisnis atau sosial partner dan dampaknya secara umum. Model kewirausahaan sosial ini mengidentifikasi partisipasi dan struktur kelembagaan yang menawarkan solusi inovatif. Keempat, hasil dan dampak sosial. Hasil sosial dapat diidentifikasi dengan tiga poin penciptaan, yaitu penciptaan lapangan pekerjaan, hasil sosial terhadap akses informasi, dan adanya perubahan sosial yang terjadi, seperti pola interaksi, pendekatan partisipatif, peningkatan kesejahteraan serta integrasi sosial.

Keempat area yang dianalisis di atas, dapat menunjukkan proses *social entrepreneurship* yang dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4. Skema Deskriptif Proses Kewirausahaan Sosial



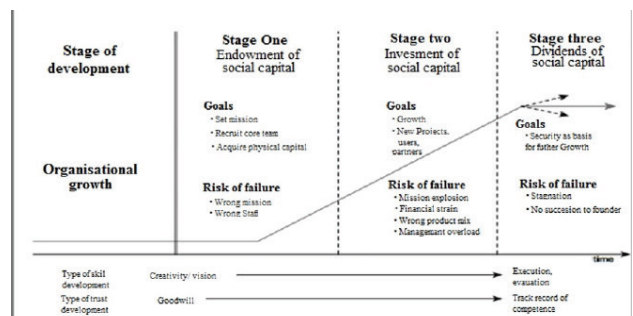
Sumber : Perrini dan Vurro dalam Mair 2006

Dari keempat area analisis *social entrepreneurship* di atas dapat digunakan dalam menjelaskan bagaimana mekanisme *social entrepreneurship* yang diterapkan dalam Agradaya dan Jejaring Petani.

Tahapan Perkembangan Kewirausahaan Sosial

Dalam bukunya yang berjudul “*The Rise of The Social Entrepreneur*” Leadbeater (1997) menjelaskan tahapan perkembangan kewirausahaan sosial:

Gambar 4. Tahapan Perkembangan Kewirausahaan Sosial



Sumber: Leadbeater 1997

Berdasarkan gambar di atas terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam perjalanan kewirausahaan sosial. Tahapan Pertama adalah dukungan sosial yang memiliki empat aspek yang perlu dilalui dalam proses

kewirausahaan sosial. Empat aspek tersebut di antaranya adalah dukungan yang terbentuk dari komunitas atau masyarakat sekitar; pentingnya penetapan tujuan ataupun sasarannya; proses menetapkan *team* yang dapat membantu terselenggaranya berbagai program kerja ataupun misi yang telah dibuat; dukungan sosial yang diperoleh berupa kekuatan fisik ataupun modal untuk melaksanakan berbagai misi dan program yang telah ditetapkan.

Pada tahapan kedua adalah tahapan dimana organisasi mulai dikenal sehingga diharapkan mampu menghasilkan gagasan baru, pengguna yang baru, dan rekanan-rekanan baru demi tumbuh dan berkembangnya organisasi. Tahapan ini pula membawa resiko yang lebih besar. Risiko yang muncul pada tahapan ini adalah ledakan program ataupun misi menjadi lebih banyak, tantangan keuangan, kesalahan kombinasi produk (*wrong product mix*), dan juga manajemen yang berlebih. Sedangkan tahapan ketiga dimana organisasi akan mengalami keadaan stagnan setelah pertumbuhan yang masif di tahapan kedua. Sasarannya adalah menjaga ataupun mengamankan program dan apa-apa yang telah ada sebagai tumpuan guna kemajuan yang lebih jauh. Pada tahapan ini, kemungkinan yang menjadi tantangan terbesar adalah bagaimana mengamankan keberadaannya. Sehingga diperlukan evaluasi terus menerus, belajar dari kegagalan yang ada.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Creswell (2007) menyebutkan tipe-tipe pada pendekatan naratif, salah satunya biografi yang berfokus untuk memahami kehidupan seorang individu. Penelitian biografi mengungkapkan *turning point* atau epipani yang merupakan pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Tahapan tersebut akan disajikan menggunakan naratif yang mengerucutkan pada pola-pola tertentu. Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip.

Fokus penelitian adalah Pendiri Agradaya yang menjadi aktor penggerak *Sociopreneurship*

yang bergerak dalam bidang pertanian. Selain dua pendiri Agradaya, peneliti melakukan wawancara dengan pamong desa dan tujuh petani yang berkolaborasi ke dalam jejaring petani Agradaya. Wawancara dengan petani dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai relasi lain seperti jejaring kelompok petani, serta aktor lain yang ikut serta dalam usaha membangun Agradaya.

Denzin dalam Creswell (2007) menjelaskan bahwa seorang peneliti memulai analisis dengan pengidentifikasian seperangkat objektif pengalaman dalam kehidupan subjek. Catatan harian individu satu sketsa kehidupannya dapat menjadi titik permulaan untuk analisis. Dalam sketsa ini, peneliti mencari tahap-tahap atau pengalaman hidup untuk mengembangkan sebuah kronologi kehidupan individu. Selanjutnya, peneliti melihat pangkalan data (database) (secara tipikal wawancara-wawancara atau dokumen-dokumen) konkrit, bahan-bahan biografis kontekstual. Teori-teori ini dapat menghubungkan model-model karir, proses-proses dalam jalan hidupnya, model dunia sosial, model relasional biografi, dan model sejarah alami dari jalan kehidupan. Kemudian, bagian-bagian (segmen) naratif dan kategori-kategori dalam cerita-wawancara diisolasi oleh peneliti, dan pola-pola dan makna-makna lebih luas ditentukan. Akhirnya, biografi individu direkonstruksi, dan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk kehidupannya.

4. PERJALANAN SANG PENDIRI: DARI KERESAHAN HATI MENJADI SEBUAH MIMPI

Bagian ini menceritakan perjalanan kedua pemuda dibalik layar perjalanan berdirinya Agradaya. Kedua pendirinya memulai praktik *social entrepreneurship* ini tidak dengan mudahnya. Fokus dalam bab ini adalah perjalanan, pengalaman mereka dalam membangun *Social Enterprise* Agradaya.

Andhika Mahardika

Andhika Mahardika atau yang sering dipanggil Dhika, tumbuh dan berkembang di sebuah pedesaan di Pemalang. Pria kelahiran 13 Desember 1988 memiliki kedekatan dengan pertanian yang menjadi ciri khas pedesaan. Di Pemalang, pertanian menjadi

sumber mata pencaharian masyarakat. Kehidupan masa kecil hingga remajanya dikelilingi dengan area persawahan.

Andhika hidup di lingkungan keluarga yang bertani. Kedua orang tuanya selain menjalankan pertanian, mereka merupakan guru Sekolah Dasar di Pemalang. Kesejahteraan petani yang Andhika amati selama ini menjadi pemacu untuk menempuh pendidikan tinggi. Andhika masuk ke salah satu sekolah favorit di Pemalang, yaitu SMA N 1 Pemalang. Pada jenjang berikutnya, Andhika menyelesaikan masa studinya di Universitas Diponegoro (UNDIP) Jurusan Teknik Mesin selama 5,5 tahun dan lulus pada Januari 2013. Tak perlu menunggu waktu lama baginya untuk bekerja karena tawaran pekerjaan sudah Andhika dapatkan sebelum selesai kuliah. Seminggu setelah mengikuti ceremonial wisuda, Andhika berangkat ke Cikarang untuk bekerja pada perusahaan Samsung. Andhika bekerja pada bagian *Research and Development*. Pada suatu malam, Andhika baru menyelesaikan pekerjaannya pada jam 10 malam. Andhika pulang menggunakan motornya melewati jalanan bersama truk-truk tronton yang lalu lalang 24 jam yang menjadi ciri khas kawasan industrial.

Dalam perjalanannya, Andhika berpikir membayangkan jika mati secara mendadak karena tertabrak oleh truk-truk tronton. Lebih lanjut dijelaskan oleh Andhika:

“Aku pernah pas pulang lembur berpapasan dengan banyak truk tronton. Aku berpikir jika tiba-tiba aku tertabrak truk ini dan mati, Aku bakal dikenang sebagai apa ya? Apakah aku hanya akan dikenal sebagai pekerja gendut atau seseorang yang bermanfaat bagi sekitar?” (Wawancara Desember 2017).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya keinginan tersirat dari Andhika untuk menjadi bermanfaat lebih dari sekadar menjadi pegawai kantoran. Andhika merasa bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya, dirinya dapat melakukan hal lain yang lebih bermanfaat. Walaupun kondisi bekerja di Samsung menghasilkan pendapatan yang tinggi, namun hatinya merasa kosong seperti tidak merasakan lagi sebuah kebahagiaan dalam diri, katanya sembari mengingat peristiwa itu.

Peristiwa demi peristiwa semakin mendorong Andhika untuk mengakhiri masa training-nya

selama enam bulan dan mengundurkan diri dari perusahaan. Kala itu, salah satu atasan Andhika yang merupakan seorang kepala HRD (*Human Resource Development*) sangat mengagung-agungkan Korea Selatan. Di satu sisi, kepala HRD tersebut adalah orang Indonesia, namun menjelek-jelekan Indonesia. Peristiwa itu membuat Andhika berpikir bahwa sebagai orang Indonesia seharusnya bisa melakukan aksi nyata untuk Indonesia.

Beberapa peristiwa yang terjadi pada masa dunia kerjanya, telah mendorong keinginan Andhika untuk keluar dari pekerjaannya dan mencari kegiatan yang bisa bermanfaat untuk banyak orang. Andhika berkeinginan untuk kembali ke desa atau kampungnya tetapi tetap dapat menghasilkan *income*. Di waktu luang, Andhika mulai *browsing* mencari tokoh-tokoh yang telah menjalankan aksi nyata untuk masyarakat. Salah satu yang menjadi *role model* bagi Andhika adalah kang Goris Mustaqim. Kang Goris adalah founder perkumpulan dari Garut yang bernama Asgar Muda. Kang Goris mengangkat Garut dengan mengajak petani untuk menanam pohon gaharu. Selain itu, dalam bidang pendidikan Kang Goris juga mendirikan lembaga pendidikan dan mengajak anak muda Garut untuk bisa melanjutkan ke jenjang universitas.

Selain kang Goris, yang menjadi tokoh inspiratif Andhika adalah Tri Mumpuni. Tri Mumpuni adalah salah satu *social entrepreneur* yang berpengaruh di Indonesia. Tri Mumpuni atau yang akrab disapa Puni ini menjalankan praktik bisnis sosialnya sejak tahun 1990an. Puni tidak sendirian, bersama suaminya mengembangkan bisnis sosial yang bernama IBEKA hingga ke pelosok desa. Fokus usahanya adalah mengaliri listrik dengan gebrakannya membangun desa dan bergerak dinamis sebagai perempuan menjadikannya sosok yang unik.

Selama ini Andhika hanya mengetahui sosok Tri Mumpuni melalui artikel maupun channel Youtube. Dalam kegundahannya yang semakin menjadi, Andhika berkesempatan bertemu dengan Tri Mumpuni secara langsung. Rekan kerjanya yang merupakan alumni Institute Teknologi Bandung (ITB) memberikan info bahwa Tri Mumpuni akan memberikan kuliah umum di ITB. Andhika pun menghadiri kuliah umum tersebut.

Setelah mengikuti kuliah umum, Andhika semakin mengerti pekerjaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Tri Mumpuni. Selain itu, Tri Mumpuni pun menjelaskan mengenai IBEKA-nya dan menceritakan salah satu anaknya yaitu Asri yang saat itu mengikuti program Indonesia Mengajar.

Di tahun 2012, Andhika juga memutuskan untuk mengikuti Indonesia Mengajar. Andhika mendapatkan penempatan di Aceh selama 14 bulan. Selama pengabdian di Indonesia Mengajar, Andhika banyak melihat realitas di masyarakat yang jauh dari pusat pemerintahan. Selain itu, sensitivitas sosial Andhika mulai terbentuk saat mengikuti program ini.

Andhika mencoba mengembalikan ingatannya kala itu. Andhika menjelaskan:

"Dulu waktu aku di Aceh, selama disana, makin merasakan bahwa kesejahteraan ekonomi kesejahteraan informasi di daerah sangat jauh dengan di Jakarta. Orang Aceh itu punya stereotype bahwa orang Jawa Jakarta itu tidak adil. Dari kondisi ini pantas lah muncul isu GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Kalo aku jadi orang Aceh aku setuju karena emang gak adil sih." (Wawancara 22 Desember 2017).

Selain mengisahkan pengalamannya selama di Aceh, Andhika juga menceritakan bahwa di Aceh terdapat suatu tempat bernama Arun. Di situ adalah tempat eksploitasi gas arun. Seharusnya hadirnya industri gas arun, memberikan dampak bagi masyarakat sekitarnya, namun kondisi masyarakat sekitar gas arun masih mengalami kemiskinan. Hal ini dikarenakan mayoritas pendapatan yang diterima dari pertambangan tersebut menuju ke pemerintahan pusat. Semakin Andhika mengamati semakin dia merasakan bahwa keadaan disana semakin tidak adil. Selama Indonesia mengajar inilah Andhika melihat banyak potensi yang bisa dikembangkan di desa. Kondisi ini semakin menguatkan Andhika berkontribusi untuk Indonesia.

Lagi-lagi Andhika mengalami keresahan apa yang akan dilakukan setelah mengikuti program Indonesia Mengajar. Kepulangan dari Indonesia Mengajar Andhika berinisiatif untuk bertemu dengan tokoh inspiratifnya, seperti Kang Goris dan Ibu Tri. Saat itu Andhika masih ingin belajar dan mencari tahu mengenai pemberdayaan desa. Saat bertemu kembali dengan Tri Mumpuni,

Andhika diperkenalkan dengan Bapak Iskandar sebagai pendiri IBEKA yang merupakan suami dari Ibu Tri. Secara kebetulan, Bapak Iskandar dan Ibu Tri mengajak Andhika dan teman-temannya yang mengalami kegalauan belajar dengan mengajak keliling Jawa Bali. Agenda tour ini dilakukan untuk memperkenalkan dan belajar bisnis sosial.

Setelah itu, untuk sementara Andhika, Asri, dan kedua temannya tinggal di Yogya. Mereka mencoba mengembangkan ilmu yang mereka dapat. Awalnya mereka tidak tahu mau memulai dalam bidang pendidikan, kesehatan atau pertanian. Sehingga mereka memilih tinggal sementara di rumah Bapak Iskandar yang saat ini merupakan Joglo Agradaya. Mereka mencoba melakukan observasi di sekitar Minggir dan menemukan fakta bahwa kawasan Minggir adalah kawasan pertanian. Setelah perjalanan inilah mereka mencoba memulai dari bidang pertanian. Setelah perjalanan panjang bagi Andhika, ini merupakan bagian untuk memulai hidupnya yang baru dalam mengembangkan pertanian di desa. Inilah yang menjadi awal perjalanan Agradaya.

Berdasarkan narasi perjalanan Andhika dalam membangun Agradaya dapat disimpulkan bahwa dorongan dalam melakukan *sociopreneurship* dimulai dari Andhika sendiri. Bentuk kepekaan sosial terstimulus dari lingkungan sekitar Andhika. Andhika berproses dalam perjalanan hidupnya hingga membawanya mengenal praktik *sociopreneurship* dan tokohnya. Semua proses dalam perjalanan hidup Andhika yang akhirnya mendorongnya membentuk social enterprise Agradaya.

Asri Saraswati

Nurrachma Asri Saraswati atau yang sering dipanggil Asri lahir di Jakarta, 19 Maret 1988. Asri tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang sudah terjun dalam kegiatan sosial bisnis. Asri merupakan anak kedua dari Tri Mumpuni dan Iskandar Budisaroso Kuntoadji. Kedua orang tua Asri adalah pendiri IBEKA yang merupakan sosial bisnis yang bergerak di bidang pembangkit listrik tenaga mikrohidro. IBEKA yang dikembangkan oleh kedua orangtua Asri telah menghidupi listrik bagi masyarakat pedalaman, seperti Sumba, Kalimantan Timur, dan lainnya.

Asri menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu *boarding school* di Bandung dengan fasilitas, akses informasi, dan pendidikan yang mumpuni. Saat masa SMA, Asri mendapatkan kesempatan untuk mengikuti suatu misi budaya di Belanda selama 3 bulan. Ketika di Belanda, Asri tinggal bersama *guest parents*-nya yang merupakan petani. Di sana Asri melihat bahwa proses pertaniannya berbeda dengan di Indonesia. *Guest parents* Asri mengerjakan *off farm* di desa yang memang punya unit produksi sendiri untuk mengolah hasil pertanian menjadi roti, tepung gandum keju dan lainnya.

Pada tahapan selanjutnya, Asri memilih melanjutkan pendidikan di luar negeri. Asri mengambil jurusan *Chemical Engineering-Bio-Process* di University Technology Malaysia dan aktif dalam kelompok studi *Bioprocess Students Society*. Ketika masa kuliah, Asri mendapatkan kemudahan fasilitas yang diberikan oleh kampusnya. Seperti halnya, ketika Asri mendapatkan kesempatan untuk mempelajari *agrowaste manajemen* di Filipina, kampusnya memberikan kemudahan dan biaya yang ditanggung oleh pihak kampus.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Asri kembali ke Indonesia. Asri sempat berpikir untuk bekerja di korporasi dan tidak mengikuti jejak orang tuanya. Di waktu yang bersamaan Asri diterima bekerja pada perusahaan oil dan gas. Di sisi lain, Asri mengetahui Indonesia Mengajar, dan mencoba untuk mendaftar. Penempatan Asri berada di pelosok Muara Enim, Sumatera Selatan. Saat di sana Asri merasakan kehidupan sehari-hari yang tidak semudah di Jakarta. Kondisi akses air bersih yang minim saat musim kemarau, memberikan pengalaman Asri mandi di kubangan babi. Tak hanya itu, akses listrik di pedalaman pun masih sangat kurang. Asri merasakan bahwa potensi alam Indonesia itu banyak tapi tidak termanfaatkan dengan baik. Pada kondisi inilah yang menjadi titik balik bagi Asri.

Sepulang dari Indonesia Mengajar, Asri kembali bekerja di perusahaan yang berbeda. Asri bekerja di salah satu perusahaan *fashion* di Jakarta. Bekerja di perusahaan *fashion* membuat Asri merasakan

bekerja bagaikan mesin robot. Kehidupan yang berkaitan dengan hak individu pun diatur oleh perusahaan, seperti model rambut, *make up* dan penampilan. Bekerja di Jakarta dengan kondisi macet, polusi, dan kotor membuat Asri dilanda stres. Hanya bertahan selama 8 bulan di perusahaan tersebut, akhirnya Asri memilih keluar.

Pada saat yang bersamaan ketika Asri keluar dari pekerjaan, orang tuanya mengajak Asri untuk mengikuti *tour* Jawa-Bali dalam rangka mendalami sosial bisnis. Asri ikut bergabung dengan Andhika dan keempat teman lainnya. Dalam perjalanannya, mereka bertemu dengan pelaku sosial bisnis dimana mereka memiliki pekerjaan yang *earn money* tetapi juga bisa melakukan sesuai *passion* yang mereka senangi. Setelah satu bulan melakukan *tour* sosial bisnis, mereka berpikir untuk menciptakan sesuatu. Asri berpindah ke Yogyakarta dan memilih hidup di Minggir. Bukan secara tiba-tiba memilih hidup di sini, secara kebetulan rumah yang ada di Minggir adalah aset kedua orang tua Asri. Mereka mencoba merawat aset ini dan memulainya dari sini. Berawal dari tempat inilah Agradaya dimulai.

5. PROSES TERCIPTANYA NILAI *SOCIAL ENTERPRISE* AGRADAYA

Proses terciptanya nilai pada Agradaya berasal dari pengalaman hidup kedua pendirinya. Selain faktor dalam diri (pengalaman atas pengabdian, keresahan diri atas masalah sosial) kedua pendirinya, faktor eksternal juga ikut dalam proses terbentuknya Agradaya. Faktor eksternal ini salah satunya adalah modal sosial yang dimiliki oleh Asri dimana kedua orang tuanya sudah terlebih dahulu terjun dalam pengabdian masyarakat di bidang pertanian.

Agradaya sendiri bertujuan untuk mengembangkan sumber daya desa yang berkolaborasi dengan petani kecil dan menerapkan pertanian berkelanjutan. Tujuan dari kegiatan-kegiatannya adalah agar desa menjadi pusat aktivitas ekonomi, sesuai dengan potensinya yang melimpah. Masyarakat desa menyadari akan potensi ini dan mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan produk yang berkualitas baik. Harapannya, masyarakat desa bukan hanya

menjadi buruh tani, tetapi dapat berdaya menjadi pemilik modal dan usaha dari produk yang dihasilkan.

Pada pengembangan *social enterprise*, Agradaya telah melalui tahapan sesuai skema proses *social entrepreneurship* milik Perrini dan Vurro. Proses terciptanya nilai sebagai aspek pengembangan dengan empat unsur dalam kewirausahaan sosial. Berdasarkan pemaparan secara naratif, penelitian ini mengidentifikasi terkait nilai dalam terciptanya Agradaya dengan menggunakan empat analisis, antara lain:

A. Visi, Misi, dan Nilai Organisasi

Agradaya memiliki visi, misi, dan nilai-nilai organisasi yang menjadi pedoman bagi *social enterprise* untuk melaksanakan kegiatannya. Penentuan ketiga nilai tersebut harus memprioritaskan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Praktik kewirausahaan Agradaya memiliki tujuan mengembangkan sumber daya desa di sektor pangan dan pertanian. Agradaya memberikan edukasi dan pelatihan secara langsung kepada petani. Edukasi pertanian alami diharapkan dapat meningkatkan hasil pertanian. Pada edukasi dan pelatihannya, Agradaya bekerjasama dengan pihak yang lebih memahami masalah pertanian alami.

Sasaran dari kegiatan Agradaya adalah kaum perempuan yang bekerja sebagai petani atau buruh tani. Misi yang dibawa agar ibu-ibu dapat mengaktualisasikan diri bukan hanya bekerja pada bidang on farm saja tapi juga bisa bekerja secara *off farm*. Agradaya berinovasi dengan membuat produk pertanian yang dapat memberikan nilai tambah. Penambahan nilai suatu produk pertanian dapat meningkatkan harga jualnya di pasaran. Hasil dari proses inovasi sosial yang berkolaborasi dengan petani perempuan adalah sebuah produk olahan dari hasil pertanian. Produk yang dihasilkan dari rempah-rempah berupa minuman, *herbal drink*, *ginger powder*, *spices powder*, sari jahe herbal drink, dan kunyit asem herbal drink.

B. Kesempatan Wirausaha dan Inovasi Sosial

Kesempatan wirausaha dan inovasi sosial diidentifikasi dari proses yang muncul dari adanya *vision-oriented factors* (or *internal factors*) and

crisis-oriented factors (or *external factors*). Kedua faktor tersebut berasal dari pengalaman pribadi dan pengalaman sebelumnya atau pengalaman yang pernah dialami oleh individu atau dalam penelitian ini adalah pendiri Agradaya.

a. Aspek Internal

Aspek Internal yang dialami oleh Andhika dan Asri dimulai dari aspek yang memiliki kesamaan yaitu dorongan pribadi. Keduanya mengalami keresahan pada hidup yang mereka jalani. Berawal dari keresahan tersebut, mendorong mereka untuk mencari yang mereka inginkan. Aspek internal lainnya yang mempengaruhi Asri adalah keluarga terlebih orang tuanya. Pengalaman hidup Asri yang sedari kecil sudah diperkenalkan oleh kedua orang tuanya ke wilayah pedesaan yang secara tidak langsung memberikan pengaruh. Tak hanya itu, kedua orang tua Asri yang merupakan tokoh sosial bisnis pun secara tidak langsung menjadi *role model* bagi Asri sendiri. Sedangkan aspek internal dari keluarga Andhika tidak memberikan dorongan yang kuat.

Pendidikan bagi Asri dan Andhika secara tidak langsung merupakan pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh keduanya, sehingga menghasilkan teknologi *solar dryer*. Asri yang menempuh kuliah jurusan Teknik Kimia menjadi promotor pada setiap produk yang diciptakan Agradaya. Produk Agradaya menjadi eksperimen bagi Asri. Bagi Andhika yang mengambil kuliah jurusan Teknik Mesin, inovasi teknologi menjadi aspek pendorong dalam menciptakan teknologi *solar dryer*.

Pada aspek internal, Asri dan Andhika mempunyai kesamaan. Bagi mereka berdua, turning poin atau titik balik yang mengubah pemikiran dan pandangan hidup selepas mengikuti kegiatan Indonesia Mengajar. Bagi Andhika, Indonesia Mengajar menjadi fasilitasnya dalam menjawab keresahan yang muncul. Sedangkan bagi Asri, setelah mengikuti Indonesia Mengajar membuat dirinya terbuka terhadap potensi Indonesia. Pengalaman Indonesia Mengajar menjadi awal dari perubahan bagi kedua pendirinya. Indonesia Mengajar telah membuka wawasan dan pemikiran mereka terhadap potensi Indonesia yang kaya, namun kesenjangan informasi dan ekonomi masih terjadi.

b. Aspek Eksternal

Dari penuturan Andhika dan Asri menyiratkan bahwa pengalaman pribadi yang mereka alami sebelumnya telah mendorong mereka untuk memulai perubahan baru. Bagi Andhika faktor yang berasal dari luar adalah kisah pengalaman, dan pembelajaran yang didapatkan dari tokoh-tokoh inspiratifnya. Persamaan bagi Asri dan Andhika ketika keduanya mendapatkan pengalaman bergabung dalam Indonesia Mengajar. Pengalaman yang didapatkan dan melihat realitas masyarakat di pelosok menjadi titik balik bagi mereka untuk berbuat mandiri bagi Indonesia. Mereka tertantang untuk melakukan pemecahan masalah yang ada di masyarakat. Inovasi usaha dilakukan oleh Asri, sedangkan Andhika melakukan sosialisasi bertemu dengan orang-orang. Asri mendapatkan inovasi saat memiliki kesempatan *exchange* di Belanda

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mendorong kesempatan berwirausaha dan inovasi sosial keduanya, terdapat persamaan dan perbedaan aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi. Pengalaman yang memiliki kesamaan akhirnya mempertemukan dan menyatukan ide mereka melakukan *social entrepreneurship* yang bergerak di bidang pertanian.

C. Model *Social Entrepreneurship*

Model *social entrepreneurship* yang diadaptasi oleh Agradaya adalah model bisnis sosial. Model ini diadaptasi dari kedua orang tua Asri yang juga menjalankan bisnis sosial IBEKA. Model kewirausahaan ini berada di antara bisnis dan non-profit. Fokusnya melihat sinergi, bagaimana transfer kemampuan, pengetahuan, dan praktik dalam bisnis dan dampaknya secara umum. Model kewirausahaan ini mengidentifikasi partisipasi dan struktur kelembagaan yang menawarkan solusi inovatif. Pada Agradaya yang dilakukan adalah menjalankan usaha bersama dengan masyarakat dengan profit bagi hasil. *Profit sharing* dilakukan dengan memberikan hasil selisih penjualan petani kepada Agradaya. *Profit sharing* yang dilakukan bukan hanya melihat pendapatan meningkat, tapi lebih kepada perubahan yang terjadi.

D. Dampak Sosial

Mengidentifikasi dampak sosial dari praktik *social entrepreneurship* berdasarkan proses *social entrepreneur* yang telah dilakukan dianalisis dengan tiga pencapaian. Pertama, pada praktik *social entrepreneurship* Agradaya mengembangkan permintaan penawaran hasil produksi pertanian rempah. Kedua, adalah hasil sosial terhadap akses informasi. Agradaya bertekad dalam memberikan nilai tambah produk dalam pertanian. Selama ini hasil pertanian dijual murah karena hasil pertanian langsung diperjual-belikan di pasar. Dalam usahanya memberikan nilai tambah suatu produk, Agradaya memberikan pengetahuan mengenai *natural farming* yang dapat meningkatkan hasil produksi dan kualitasnya. Dalam mencapai tekadnya untuk menambah nilai bagi suatu komoditas pertanian, Agradaya mengenalkan solar dryer yang berfungsi sebagai pengering untuk membuat produk yang menambah hasil. Solar dryer juga berfungsi untuk tempat penyimpanan dan pengeringan ketika musim hujan tiba. Petani rempah yang awalnya tidak mendapatkan akses informasi mengenai hal ini menjadi lebih teredukasi dengan hadirnya Agradaya.

Ketiga, melihat adanya perubahan sosial yang terjadi dilihat dari pola interaksi, pendekatan partisipatif, meningkatkan kesejahteraan, dan integrasi sosial. Secara pendapatan, petani belum mendapatkan hasil maksimal. Dalam proses antara petani dan Agradaya baru melakukan sekali. Pola interaksi jelas terjadi perubahan, yang tadinya dalam kelompok petani tidak ada interaksi dengan pihak luar. Saat ini, terjadi interaksi antara kelompok petani dan Agradaya dalam masalah ekonomi pertaniannya.

Berdasarkan penjabaran proses *social entrepreneurship* dengan keempat nilai analisis, dapat disimpulkan bahwa setiap penciptaan nilai saling berpengaruh. Pada Agradaya, Penciptaan nilai paling kuat didasari oleh dorongan pribadi dari kedua pendirinya yang mengalami keresahan hidup. Aspek internal dan eksternal dari pendirinya telah mempengaruhi penciptaan nilai visi misi dan nilai organisasi Agradaya. Tak hanya itu, kuatnya Aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi kesempatan dalam melakukan kewirausahaan sosial juga memengaruhi

penentuan model bisnis sosial yang diterapkan di Agradaya.

5. AGRADAYA DARI MASA KE MASA

Setiap social enterprise melalui tahapan social entrepreneurship seperti yang dijelaskan oleh Leadbeater. Agradaya pun mengalami tahapan pengembangan sebagai berikut:

A. Tahapan Pertama : Dukungan Sosial

Tahapan pertama adalah tahapan awal dalam memulai kewirausahaan sosial. Tahapan ini berlangsung di tahun 2014, di tahun-tahun ini Agradaya mulai menapaki proses pembentukan jati diri dengan mulai menetapkan tujuan, menetapkan misi, dan mencari tim inti dalam pelaksanaan. Dalam rangka mencapai tujuannya, Agradaya mendapatkan dukungan sosial sebagai modal awal dari berbagai pihak. Dukungan sosial terbesar berasal dari kedua orang tua Asri sebagai penggerak *social entrepreneurship* IBEKA. Dukungan sosial material didapatkan berupa rumah yang dijadikan *basecamp*. Modal yang digunakan dalam memulai usaha ini berasal dari tabungan Asri dan Andhika selama bekerja di Jakarta. Dukungan sosial lainnya datang dari teman terdekat Asri dan Andhika yang memiliki kesamaan visi yang kemudian bergabung menjadi team inti. Selain itu, dukungan sosial yang lain berasal dari mitra eksternal Agradaya. Dalam perjalanan awal Agradaya yang memulai adalah bekerjasama dengan Indmira.

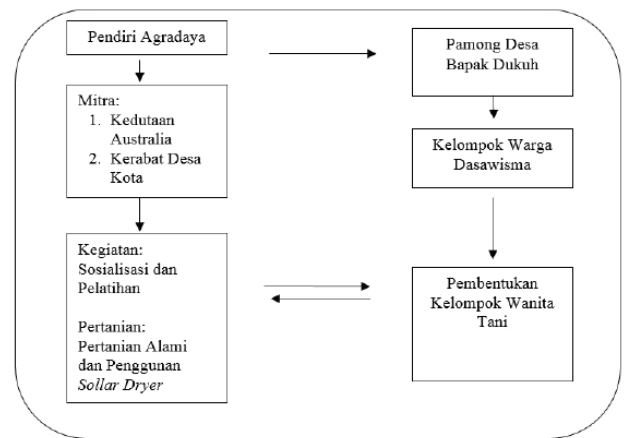
Selain itu, dukungan sosial berupa kelompok sasaran yang merupakan aspek social entrepreneurship dalam penerima manfaat adalah Pak Mul. Beliau salah satu petani di kawasan Minggir yang lahannya boleh digunakan sebagai lahan percontohan. Berawal dengan Pak Mul, kemudian dukungan sosial dari petani di kawasan Minggir pun meningkat.

Risiko yang dihadapi dalam tahapan ini adalah misi yang masih sering berubah selama perjalanannya. Agradaya masih mencari formulasi kegiatan yang sesuai dengan visi misi mereka. Beberapa kali mencoba kegiatan dan mengalami kegagalan. Tak jarang, pada awal kegiatan terjadi defisit anggaran. Selain itu risiko lain adalah, ketidakpercayaan yang diterima oleh Andhika dan Asri ketika memulai usahanya. Ketidakpercayaan tersebut mereka jawab

dengan melakukan pertanian di kebun rumah. Ketika kebun menghasilkan beragam tumbuhan, maka dari situlah kepercayaan mulai tumbuh pada keduanya.

Bentuk dukungan sosial lain yang Agradaya bangun adalah dengan memulai dan mengembangkan kolaborasi Agradaya dengan petani. Pengembangan kolaborasi Agradaya dimulai dari membangun ikatan jaringan dengan petani rempah di Menoreh. Agradaya melalui Andhika melakukan pendekatan kepada petani yang diawali melalui pamong desa. Sumberdaya rempah yang melimpah di Dusun Pringtali selama ini hanya diperjualbelikan dalam bentuk basah. Agradaya menawarkan kerjasama untuk meningkatkan pendapatan petani dengan melakukan pengolahan produk hasil pertanian. Proses pengembangan kolaborasi antara Agradaya dengan petani, dapat digambarkan dengan skema di bawah ini:

Gambar 5. Proses Pengembangan Ikatan Jaringan Agradaya



Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan skema di atas menunjukkan bahwa Pendiri Agradaya memulai kolaborasi dengan melakukan pendekatan kepada pamong desa. Pendiri Agradaya dipertemukan dalam kegiatan dasawisma ibu-ibu untuk menjelaskan tujuan kehadiran dan kegiatan yang akan diberikan. Setelah itu, pembentukan kelompok wanita tani sebagai media penghubung bagi Agradaya dengan petani. Di sisi lain, Agradaya memiliki sumberdaya organisasi berupa mitra yang dapat mendukung kegiatan *social entrepreneurship* yang dijalankan. Agradaya menjadi penghubung antara petani dengan mitranya yang lain seperti Dinas

Pertanian, Indmira, Kedutaan Australia, Kerabat Desa Kota, dan Bina Desa. Dari mitra Agradaya inilah, edukasi dan praktik pertanian diberikan.

Setelah pembentukan kelompok wanita tani Agradaya bersama mitranya melakukan edukasi kepada petani. Ada berbagai jenis sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan. Semua dimulai dari proses awal yaitu, memberikan edukasi pertama mengenai pertanian alami. Pada sosialisasi pertanian alami, materi diberikan oleh mitra Agradaya yaitu bina desa. Selain melakukan edukasi mengenai pertanian alami, para petani juga diberikan pelatihan dalam manajemen lahan serta pembuatan nutrisi tumbuhan. Pemateri diberikan oleh mitra Agradaya yaitu Kerabat Desa Kota.

Setelah melewati beberapa prosesnya, pada April 2017 Agradaya membangun *solar dryer* di Dusun Pringtali. Pembangunan *solar dryer* digunakan petani dalam mengolah hasil pertanian. Setelah pembangunan *solar dryer*, kegiatan Agradaya di Pringtali sempat terhenti. Hal ini dikarenakan salah satu pendiri Agradaya, Asri sedang hamil dan kemudian melahirkan. Hampir selama 5 bulan, tidak ada tim Agradaya yang datang dan ikut dalam kegiatan dasawisma. Pada Januari 2018 barulah kegiatan Agradaya di Dusun Pringtali dimulai kembali. Kegiatan yang dilakukan merupakan tindak lanjut dari pembangunan *solar dryer*. Petani diberikan pelatihan penggunaannya secara langsung. Harapannya, setelah ini petani dapat memproduksi hasil olahannya sendiri dan dapat dijual dengan harga tinggi.

B. Tahapan Kedua : Investasi Modal Sosial

Investasi modal sosial yang dilakukan Agradaya adalah dengan mengikuti berbagai inkubasi bisnis dan kompetisi yang dimulai dari tahun 2016. Ketika Andhika mengikuti kegiatan tersebut yang didapatkan adalah modal sosial berupa relasi antarpenggerak *social entrepreneurship*. Pada tahapan inilah yang akhirnya membawa Agradaya saat ini memulai menetapkan kegiatan serta produk yang diciptakan. Bermula dengan kerjasama dengan kedutaan besar Australia telah membawa Andhika bekerjasama dengan Kerabat Desa Kota. Selain itu, Agradaya memulai bermitra dengan petani rempah.

Risiko dalam tahap pengembangan ini, inti yang berubah-ubah. Konsistensi dalam pembuatan produk. Dalam membangun investasi dengan petani, hubungan antara Agradaya dengan petani mengalami pasang surut. Dalam internal Agradaya pun pernah mengalami staf yang berlebihan dan tidak menghasilkan suatu produk. Namun, risiko dan tantangan yang terjadi pada tahapan ini mulai dapat diminimalisir oleh pendiri Agradaya.

C. Tahapan Ketiga : Keuntungan Sosial

Kondisi Agradaya saat ini masih membangun dalam tahapan kedua. Mematangkan dalam tahapan ini Agradaya sedang memulai untuk mendapatkan sertifikat organik dan melegakan bentuk usaha berupa CV. Dalam perkembangannya sebagai *social enterprise*, Agradaya mengalami tahapan perkembangan yang saat ini berada pada tahapan pengembangan investasi modal sosial yang dimiliki oleh organisasi.

Selain itu, keuntungan sosial yang lain adalah mulai tereduksinya para petani mengenai penanaman organik. Petani mengetahui tahapan mengelola dan memperlakukan tanaman dengan sistem organik. Petani juga mulai belajar mengolah hasil produksinya, agar kedepannya petani juga dapat melakukan produksi sendiri dan menjualnya secara langsung dalam bentuk kemasan dengan harga jual yang tinggi.

Di bawah ini adalah grafik perkembangan agradaya dari masa ke masa.

Gambar 6. Tahap Perkembangan Agradaya
Sumber: Data Primer 2017



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tahap perkembangan Agradaya dari tahun ke tahun mengalami permasalahan yang berbeda-beda. Di tahapan awal perkembangannya masih berfokus

pada permasalahan internal. Sedangkan, pada dua tahun selanjutnya, Agradaya mulai mengembangkan relasi dengan kelompok petani yang ada di sekitar tempat tinggalnya maupun kelompok petani di Menoreh. Pada tahun 2017-2018, Agradaya bisa dikatakan telah berada pada tahapan keuntungan sosial. Namun, tentunya proses pengembangan baik produk maupun jaringan harus tetap dijalankan.

7. KESIMPULAN

Agradaya bergerak di sektor pertanian karena di Indonesia pertanian merupakan sektor penting. Kehadiran Agradaya untuk menyelesaikan permasalahan sosial pertanian seperti adanya tengkulak dan harga jual komoditas pertanian masih relatif rendah. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mendorong kedua pendiri Agradaya dalam menjalankan praktik *social entrepreneurship* ini. Faktor internal bersasal dari keresahan yang dialami kedua pendirinya mengenai ketenangan dalam berkarir serta peran nyata dalam berkontribusi. Faktor inilah yang menjadi *turning point* dalam kehidupan kedua pendirinya. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari orang tua serta lingkungan yang mendukung menjadi kesempatan bagi keduanya untuk memulai praktik *social entrepreneurship*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agradaya telah melalui proses *social entrepreneurship* sesuai dengan skema proses Perrini dan Vurro. Pada Agradaya, *social entrepreneurship* menunjukkan sebuah proses menciptakan nilai-nilai baru dalam masyarakat petani kelompok sasarannya dengan memberikan pengetahuan baru mengenai pertanian organik, pengolahan lahan, perawatan hingga penanaman. Agradaya mencoba untuk melakukan inovasi sosial dengan menciptakan produk olahan komoditas pertanian. Agradaya menciptakan teknologi *solar dryer* guna mendorong proses produksi olahan tersebut.

Seperti halnya *social enterprise* pada umumnya, Agradaya juga memulai tahapan *social entrepreneurship* dari tahapan pertama yaitu dukungan social. Pada tahapan ini, Agradaya mulai menetapkan tujuan, menetapkan misi, dan mencari team inti dalam pelaksanaan. Tahapan kedua yaitu investasi

modal sosial. Pada tahapan ini, Agradaya mulai mengikuti berbagai kegiatan dan kompetisi dengan maksud membentuk jaringan sosial sekaligus melaksanakan kegiatan dan program-program Agradaya. Tahapan ketiga yaitu keuntungan sosial. Tahapan ini adalah tahapan dimana Agradaya mulai memetik hasil dari dua tahapan sebelumnya. Di tahapan ini Agradaya mulai mendapatkan kepercayaan berupa sertifikat organik dan legalitas usaha berupa CV. Selain itu, dari sisi petani juga mulai tereduksinya para petani mengenai penanaman organik.

ENDNOTES

- ¹ Aktifitas pertanian yang dilakukan pada lahan pertanian, seperti persawahan, perkebunan ataupun ladang.
- ² Aktifitas memberi nilai tambah usaha pertanian, baik itu melalui pengolahan produk pertanian maupun melalui berbagai pengembangan usaha berbasis pertanian.
- ³ Kombucha adalah minuman fermentasi probiotik yang berisi kandungan bakteri baik yang bermanfaat untuk tubuh. Kombucha dikenal juga sebagai minuman sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angel Investment Network Indonesia (ANGIN). 2016. *A Report Prepared for UNDP. Social Finance and Social Enterprises: A New Frontier for Development in Indonesia*. Jakarta : ANGIN.
- Bornstein, Davis. 2006. *Mengubah Dunia: Socio-preneurship dan Kekuatan Gagasan Baru*. (terj.) Bambang, Agung. Yogyakarta: Insist Press Nurangi Dunia.
- Brinckerhoff, P.C. 2000. *Social Entrepreneurship: The Art Of mission based venture development*. New York: John Wiley and Sons.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five approaches /2nd ed*. California: Sage Publications, Inc.

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achmad Fawaid,
- Dee, J. G., Emerson, J. and Economy, P. 2001. *Strategic Tools for Social Entrepreneurs: Enhancing the performance of your enterprising nonprofit*. New York: John Wiley and Sons
- Istriyani, Ratna. 2015. "Kontribusi Pemuda dalam Menjawab Permasalahan Sosial Ekonomi Pascabencana". *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 4. No. 2. Hal 315- 329
- Kusumasari, Bevaola, dkk. 2015. Memahami Model Bisnis Organisasi Sosial (Social Entrepreneurship) di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media
- Leadbeater, Charles . 1997. *The Rise of The Social Entrepreneur*. London: Demos
- Mair, Johanna, Jeffrey Robinson dan Kai Hockerts. 2006. *Social Entrepreneurship*. Newyork : Palgrave Macmillan
- Perrini, Francesco and Clodia Vurro. 2006. *Social Entrepreneurship: Innovation and Social Change Across Theory and Practice*. Pp 57-85 dalam Mair, Robinson and Hockerts. *Social Entrepreneurship*. New York : Palgrave Macmillan
- Puspitasari, Dewi Cahyani. "Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa." *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 4. No. 2. Hal 330-241
- Pratama, Aditya Hadi. 2017. "Laporan ANGIN: Kondisi dan Tantangan Startup Bermisi Sosial di Tanah Air." *Techinasia.com*. 24 Mar 2017 diakses dari (<https://id.techinasia.com/laporan-angin-perkembangan-startup-bermisi-sosial-di-tanah-air>) pada tanggal 11 Agustus 2017.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press
- Suyatna, Hempri dan Yanti Nurhasanah. "Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda." *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 6 NO. 1. Hal 527-537.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. 2017. "Tiga Masalah Utama Sektor Pertanian Nasional, Apa Saja?." *Kompas Online*. 30 Maret 2017 diakses dari (<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/30/204932226/tiga.masalah.utama.sektor.pertanian.nasional.apa.saja>) tanggal 30 September 2017.
- Wibowo, Hery dan Nulhaqim, Soni A. 2015. *Sociopreneurship Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: UNPAD Press.
- "About Us." *Agradaya Website*. Diakses pada 05 Juli 2017 (<http://www.agradaya.id/about/>).
- "Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 1986 - 2017." 2017. Badan Pusat Statistika. Diakses pada 27 Juli 2017 (<https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/970/penduduk-15-tahun-keatas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-1986---2017.html>)
- "Statistik Pemuda Indonesia 2017". 2017. Badan Pusat Statistika. Diakses pada 27 Juli 2017. (<https://www.bps.go.id/publication/2018/04/13/040941963dd2fe89fcee6/statistik-pemuda-indonesia-2017.html>)